Jurnal Tarjih - Volume 13 Nomor 1 (2016), hlm. 1-13

FENOMENA ANAK JALANAN PEMINTA-MINTA DALAM PERSPEKTIF HADIS

Aly Aulia
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
alydunk@gmail.com

Pendahuluan

Akhir-akhir ini, beberapa pemerintah kota direpotkan dengan masalah anak jalanan dan pengemis atau peminta-minta. Memang, tampaknya seiring dengan krisis ekonomi yang melanda Indonesia, komunitas ini semakin meningkat kuantitasnya. Fenomena anak jalanan semakin sangat nyata terlihat di kota-kota besar maupun kota-kota kecil. Daerah-daerah di perkotaan yang semula "bersih" dari anak jalanan, dalam perjalanannya kemudian dipenuhi oleh anak jalanan dan peminta-minta. Fenomena ini sering kita jumpai di jalan-jalan, perempatan jalan serta di pemberhentian lampu lalu lintas. Mereka sering disebut sebagai pengamen atau anak jalanan. Peningkatan jumlah mereka ini, disinyalir terkait erat dengan krisis ekonomi. Meskipun juga ada yang memberikan informasi bahwa keberadaan mereka sebenarnya sudah lama.

Meski telah banyak tempat penampungan yang mengurus masalah anak jalanan, tetapi anak-anak jalanan makin banyak dan malah berkembang semakin pesat. Yang sudah disekolahkan pun malah keluar dari sekolahnya serta kembali menjadi pengamen dan peminta-minta. Yang akan menjadi fokus persoalan penulis di sini adalah pada persoalan meminta-minta. Karena tampaknya meminta-minta

dalam fenomena sekarang bukan hanya berarti "terpaksa" oleh keadaan untuk meminta, tetapi telah menjadi semacam "profesi" yang ditekuni yang pelakunya adalah bukanlah orang yang sangat "membutuhkan". Demikian juga dengan maraknya anak jalanan, tampaknya meminta-minta sudah bukan sesuatu yang terpaksa tetapi pilihan saja bagi mereka yang tidak mau bekerja.

Teks Hadis

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ

(رواه البخاري)

Telah berkata kepadaku Yahya ibn Bukair dari 'Uqail dari Ibn Syihāb dari Abū 'Ubaid Maulā 'Abd al-Raḥmān ibn 'Auf, bahwa ia mendengar Abu Hurairah ra berkata bahwa Rasul SAW bersabda, "Jika seorang itu mencari kayu, lalu diangkat seikat kayu itu di atas punggungnya maka itu lebih baik baginya daripada minta kepada seseorang baik diberi atau tidak." (Bukhārī)

Selain dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, variasi teks dari hadis ini juga terdapat dalam kitab hadis yang lain, yaitu: *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan at-Tirmiżī*, *Sunan an-Nasā'ī*, dan *Musnad Aḥmad*.

Kualitas Hadis

Studi Sanad

Para perawi dari hadis yang diriwayatkan oleh Bukhārī di atas, yang terdapat dalam *Kitāb al-Buyū'*, dapat dilihat pada uraian berikut.

- **Abu Hurairah (Abdurraḥmān bin Ṣakhr)** merupakan salah seorang sahabat Nabi yang termasuk banyak meriwayatkan hadis, lahir di Madinah dan wafat juga di Madinah pada tahun 57 H. Di antara gurunya adalah Ubay bin Ka'b bin Qais, Sa'd bin Malik bin Sinan bin 'Ubaid, Ali bin Abi Ṭalib, 'Ā'isyah, 'Umar bin Khaṭṭāb, Uśmān bin 'Affān dan yang lainnya. Sedangkan muridnya antara lain **Sa'd bin 'Ubaid Maula Abdirraḥmān bin Azhar (Abu 'Ubaid)**, Sa'd bin Hisyam bin Amir, Sa'ad bin Abi al-Hasan juga Salamah bin Dinar. Tentang derajatnya, para ulama telah menilainya positif, termasuk orang-orang yanga '*adīl* dan *ṣiqqah*
- **Abu 'Ubaid (Sa'd bin 'Ubaid Maula Abdurraḥmān bin Azhar)** termasuk tokoh tabiin. *Kunyah*-nya adalah Abu 'Ubaid, lahir dan wafat di Madinah tahun 98 H. Di antara gurunya adalah Abdurraḥmān bin Ṣakhr, 'Uśmān bin 'Affān, 'Ali bin Abī Ṭalib, dll. Sedangkan muridnya adalah Sa'id bin Khalid bin Abdullah bin Qariẓ, Muhammad Muslim 'Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab. Para ulama seperti Yahya bin Ma'in, Aż-Żahaby, Muslim bin al-Hajjaj,

begitu juga Ibnu Hibban dan al-Thabary menilainya ṡiqqah.

- **Ibnu Syihāb (Muḥammad bin Muslim bin ‘Ubaidillah bin Abdillah bin Syihāb)** lahir di Madinah dan meninggal tahun 124 H. Guru-gurunya adalah **Sa‘d bin ‘Ubaid Maula Abdirraḥmān bin Azhar**, Sa’ad bin Malik bin Sinan bin Ubaid, Salam bin Salim, Sulaiman bin Yasar. Sedangkan yang menerima hadis darinya antara lain **‘Uqail bin Khalīd bin ‘Uqail,** al-‘Ala bin al-Haris bin Abdil Waris serta Amar bin Abi Farwah. Lais bin Sa’ad menilainya dengan ungkapan *mā ra’aitu ‘āliman ajma‘a min ibni Syihāb* sedangkan Ayyub as-Sikhtiyani menilainya *mā ra’aitu aḥadan a’lamu minhu.*
- **‘Uqail bin Khalīd** memiliki nasab al-Umawy al-Ayly dengan kunyah Abu Khalīd, lahir di Syam dan wafat di Marwa pada tahun 144 H. Yang termasuk gurunya adalah Salamah bin Kuhail bin Huṣain, **Muḥammad bin Muslim ‘Ubaidillah bin ‘Abdillāh bin Syihāb,** juga Nafi’ Maula Ibn Umar. Sedangkan yang mengambil hadis darinya antara lain Jabir bin Ismail, **Laiṡ bin Abdirraḥmān,** juga **Nafi‘ bin Yazīd**. Ia termasuk *ṡiqqah*. Penilaian ini diberikan oleh Ahmad bin Hanbal, Ishak bin Rahawaih, an-Nasa’i, juga Muhammad bin Sa’ad. Yahya bin Ma’in juga menilainya dengan *ṡiqqah*, *ḥujjah*. Sedangkan Abu Zur’ah ar-Rāzī menilainya sebagai *ṣadūq, ṡiqqah*. Ia dianggap tidak bertemu dengan sahabat
- **Laiṡ bin Sa‘d bin Abdirraḥmān** termasuk pembesar tabiin dengan nasab al-Fahmi. Ia memiliki *kunyah* Abu al-Haris, lahir di Marwa dan meninggal tahun 175 H. Guru-gurunya adalah Ayyub bin Musa bin Amr bin Said bin al-‘Ash, Ibrahim bin Nasyid bin Yusuf, Bukair bin Abdillah bin al-Asajj, juga **‘Uqail bin Khalīd bin ‘Uqail**. Sedangkan muridnya antara lain adalah **Yaḥyā bin Abdullāh bin Bukair** serta Yazid bin Khalid bin Yazid bin Mauhib. Kualitasnya dianggap sebagai *ṡiqqah, ṡabat*, seperti yang dinilai oleh Imam Ahmad, Yahya bin Ma’in, Abu Zur’ah ar-Razi, dan an-Nasa’i.
- **Yaḥyā bin Bukair (Yaḥyā bin Abdullāh bin Bukair)** merupakan pembesar tabiit tabiin. *Kunyah*-nya adalah Abu Zakariya dengan Nasab al-Qurasy al-Makhzumi. Tempat lahirnya di Abu al-Marwa dan wafat tahun 231 H. Guru-guruya adalah Bakar bin Muḍar bin Muhammad bin Hakim, Abdullah bin Lahi’ah bin ‘Uqbah, **Laiṡ bin Sa‘d bin Abdirraḥmān**, Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir. Adapun murid-muridnya adalah Ḥarmalah bin Yahya bin Abdillah, Sahal bin Abi Sahl, Ubaidillah bin Karim bin Yazid bin Farukh, Muhammad bin Ishak bin Ja’far, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Muhammad bin Yahya bin Abdullah bin Khalid.

Lais dinilai sebagai seorang yang *ṡiqqah*. As-Sājī menilainya *ṣadūq*, Ibnu Adi menilainya sebagai *aṡbat an-nās*, Ibnu Ḥibbān menilainya *ṡiqqah*, begitu juga penilaian al-Khilal, Ibnu Qani'. Sedangkan az-Zahābī menilainya *ṣadūq*.

- Al-Bukhārī adalah *mukharrij* hadis.

Dari studi sanad dapat diketahui bahwa sanad hadis tersebut adalah *muttaṣil, marfū*' sampai kepada Nabi, serta tidak ditemukan cacat dalam sanad, maka sanad ini dapat dinilai sahih.

Studi Matan

Matan hadis secara lengkap tertulis:

لَأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ

Matan ini berarti jika seorang itu mencari kayu, lalu diangkat seikat kayu itu di atas punggungnya, maka itu lebih baik baginya daripada minta kepada seseorang baik diberi atau tidak. Redaksi yang lain adalah:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلًا فَيَسْأَلَهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ

Dari beberapa versi matan yang ditemukan, meskipun secara redaksi bervariasi atau tidak sama, akan tetapi tidak ditemukan pertentangan. Hal ini sebagaimana hadis yang diriwayatkan *bil-ma'nā*, meskipun beragam redaksi tetapi memiliki pesan yang sama. Dari sisi lafal, juga tidak ditemukan lafal yang janggal, terbalik atau yang tidak sesuai dengan al-Quran serta akal. Oleh karenanya, matan hadis yang menyatakan bahwa "jika seseorang itu mencari kayu, lalu diangkat seikat kayu itu di atas punggungnya (untuk dijual) maka itu lebih baik baginya dari pada minta kepada seseorang baik diberi atau tidak" dapat dikatakan sahih secara matan.

Konteks Historis Munculnya Hadis

Jika hanya melihat pada hadis yang dijadikan fokus objek penelitian ini, tampaknya sulit ditemukan konteks historis mikronya. Akan tetapi jika dilihat dari versi-versi hadis yang lain ditemukan informasi bahwa hadis ini berkaitan dengan hadis yang menyatakan bahwa *al-yad al-'ulyā khairun min al-yad as-suflā*. Beberapa hadis yang menyatakan kalimat ini disertai informasi yang menurut penulis bisa dijadikan sebagai latar historis hadis. Hal ini penulis kaitkan karena menurut penulis hadis-hadis tentang meminta-meminta ini saling berkaitan dan memiliki latar yang tidak jauh berbeda dengan hadis yang menyatakan *al-yad al-'ulyā khairun min al-yad as-suflā* dan dapat sedikit memberikan gambaran bagaimana "pekerjaan/perilaku" meminta-minta ini terjadi pada masa Nabi SAW.

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Hakim bin Hizam pernah meminta kepada Nabi SAW. Dalam

riwayat tersebut diceritakan perilaku meminta itu dilakukan hingga tiga kali, hingga Nabi SAW berkata kepada Hakim dengan bahasa kiasan yaitu dengan menyatakan bahwa harta yang diminta tersebut merupakan harta yang "hijau dan manis". Barang siapa mengambilnya dengan sikap baik, tidak dengan meminta terus menerus, maka ia akan diberkahi, akan tetapi jika mengambilnya dengan keserakahan maka tidak akan diberkahi karena hal itu seperti orang makan yang tidak kenyang-kenyang. Kalimat Nabi kemudian berlanjut dengan "tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah". Setelah itu, Hakim kemudian bersumpah tidak akan mengurangi harta orang sedikitpun dari orang lain dengan cara meminta sebagaimana ia lakukan terhadap Nabi, hingga ia meninggal dunia. Hal ini pun dibuktikan oleh Abu Bakar dan Umar bin Khatab yang pernah memanggilnya untuk diberi sesuatu akan tetapi Hakim menolak pemberian tersebut, meskipun seperti kata Umar harta tersebut sebenarnya adalah bagiannya dari rampasan perang, akan tetapi Hakim tetap tidak mau menerimanya.[1]

Tampaknya dari riwayat ini, Nabi memberikan sindiran kepada orang yang meminta, bahwa meminta adalah perihal yang enak dan mudah untuk dilakukan. Diibaratkan dalam riwayat tersebut sebagai harta yang "hijau lagi manis", sesuatu yang enak, yang menurut Ibn Hajar ini menggambarkan bahwa hal demikian adalah sesuatu yang diinginkan oleh semua manusia.[2]

Dalam riwayat lain juga diinformasikan bahwa ada beberapa orang Ansar yang meminta sesuatu kepada Nabi SAW, kemudian diberi. Pekerjaan meminta itu dilakukannya berkali-kali hingga apa yang di tangan Nabi habis dan Nabi berkata kepada mereka bahwa apa yang ada pada Nabi tidaklah akan disembunyikan dari mereka. Barang siapa yang memelihara dari meminta-minta maka dia akan dipelihara oleh Allah dan akan dicukupkan. Barang siapa mencukupkan pada apa yang ada padanya, dia akan dicukupi oleh Allah dan siapa yang berusaha untuk sabar maka Allah akan menjadikannya sabar dan tidak ada suatu karunia bagi seseorang yang lebih baik serta lebih luas daripada sabar.[3]

Dari riwayat ini dapat diketahui bahwa pada masa Nabi, kegiatan meminta memang bukan suatu yang diajarkan Islam. Terlihat bahwa ketika ada yang meminta dan Nabi juga memberi, akan tetapi kemudian beliau memberikan nasihat bahwa jika orang memelihara diri dari meminta-minta dan mencukupkan diri, maka Allah akan menjaganya, mencukupinya. Begitu juga jika seseorang itu berusaha sabar maka Allah akan memberinya kesabaran.

Bahkan dalam riwayat lain, Nabi semacam memberi peringatan kepada

1. Syihāb ad-Dīn Abū al-Faḍl al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī bi Syarḥ al-Bukhārī* (ttp: Musṭāfā al-Bābī al-Ḥalbī, 1959), IV: 78-79.

2. *Ibid.*

3. *Ibid.*, IV: 77-78.

orang yang banyak meminta-minta, yaitu bahwa wajah mereka di akhirat akan terlihat begitu buruk karena tidak ada daging di dalamnya.[4] Dalam riwayat lain disebutkan pula bahwa barang siapa yang meminta-minta untuk memperbanyak kekayaannya sama dengan memperbanyak bara api.[5] Selain itu disebut pula bahwa yang disebut orang miskin adalah yang mencukupkan diri dan malu untuk meminta-minta.[6] Oleh karenanya Rasul pun memberi nasihat kepada umat muslim bahwa mencari kayu dan kemudian menjualnya adalah lebih baik daripada meminta-minta.

Riwayat dari al-Bukhārī, menurut penulis, menyiratkan bahwa sahabat juga menjaga diri dari hal yang "tinggal menerima" saja. Mereka menghindari itu, supaya diberikan kepada yang lebih berhak. Hal ini sebagaimana ditunjukkkan oleh Umar yang enggan menerima pemberian Rasul padahal pemberian itu tanpa permintaan Umar. Akhirnya dari sini Rasul menjelaskan bahwa menerima pemberian tanpa memintanya adalah dibolehkan, yang tentu tanpa berlebih-lebihan.[7]

Juga, apabila melihat pada pekerjaan Nabi pada masanya, sejarah menyebutkan bahwa di antara profesi Nabi adalah sebagai pedagang, pelaku bisnis. Sebelum kenabian, tampaknya pekerjaan ini menjadi kegiatan utama Nabi, paling tidak telah menjadi profesinya saat itu yang di antaranya adalah bekerja kepada Khadijah, seorang pengusaha perempuan yang kemudian menjadi isteri Nabi Saw. Setelah menikah dengan Khadijah, Nabi tetap menjalankan perdagangannya dan menjadi semacam manajer dan mitra dalam usaha isterinya. Memasuki masa kenabian, Afzalurrahman menyebutkan

4. Sebagaimana keterangan dari Ibnu Abi Jamrah yang dikutip oleh Ibnu Hajar dalam memberikan syarah tentang hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Yahya bin Bukair:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ قَالَ سَمِعْتُ حَمْزَةَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ وَقَالَ إِنَّ الشَّمْسَ تَدْنُو يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَبْلُغَ الْعَرَقُ نِصْفَ الْأُذُنِ فَبَيْنَا هُمْ كَذَلِكَ اسْتَغَاثُوا بِآدَمَ ثُمَّ بِمُوسَى ثُمَّ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Ibid., IV: 81; Lihat pula dalam Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Sunan an-Nasā'ī bi Syarḥ al-Ḥāfiẓ Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī wa Ḥāsyiyat al-Imām as-Sanadi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), V: 94.

5. Sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim,

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَوَاصِلُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكَثُّرًا فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا فَلْيَسْتَقِلَّ أَوْ لِيَسْتَكْثِرْ

Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj, *al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ*, no. 1726, CD Mausū'ah al-Ḥadīś asy-Syarīf.

6. Abū Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ*, no. 1.382, CD Mausū'ah al-Ḥadīś asy-Syarīf.

7. Al-Bukhārī, *al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ*, no. 1.380.

--dengan mengutip dari *Zād al-Ma'ād*-- bahwa pada masa ini keterlibatan Nabi terhadap urusan perdagangan semakin menurun. Aktivitas penjualannya bahkan semakin sedikit.[8] Dari sini dapat diketahui bahwa Nabi juga merupakan sosok yang memiliki etos kerja tinggi, bukanlah seorang yang meminta-minta. Bahkan diceritakan bahwa setelah kenabian, ekonomi Nabi tidak seperti sebelumnya. Dalam keadaan ini pun Nabi tidak lantas meminta, akan tetapi berusaha dengan apa pun, seperti menjual barang yang dimiliki atau mencari pinjaman yang pasti nanti dikembalikan.

Kontekstualisasi Etos Kerja

Dari pemaknaan hadis di atas, serta dari konteks historis hadis kiranya dapat diambil ide dasarnya bahwa Nabi sebagai pembawa ajaran Islam mengajarkan akan semangat kerja dan tidak mengajarkan untuk meminta-minta. Meminta-minta di dalam hadis ini menjadi sesuatu yang seharusnya dihindari, yaitu dialihkan dengan bekerja yang bersifat "aktif", mendapatkan penghasilan tidak hanya sekadar menggantungkan atau menengadahkan tangan. Pekerjaan yang seolah-olah sangat sederhana yang mungkin hasilnya sedikit –-seperti digambarkan sebagai pencari kayu-- adalah lebih terhormat dari pada meminta-minta. Dari sini dapat dilihat juga bahwa betapa Islam sangat menghargai dan mengajarkan etos kerja yang tinggi. Pekerjaan atau usaha meminta-minta tidaklah diajarkan oleh Islam. Pekerjaan yang dihasilkan oleh jerih payah sendiri, meskipun terlihat hina akan tetapi jauh lebih baik dan terhormat daripada meminta-minta.

Pemahaman hadis ini dapat ditarik kepada fenomena yang terjadi di Indonesia pada masa kini, khususnya yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Yogyakarta, tampaknya fenomena anak jalanan peminta-minta semakin meningkat pesat. Anak jalanan dan peminta-minta dapat dengan mudah ditemui hampir di semua perempatan-perempatan jalan atau pemberhentian lampu lalu lintas.[9] Selain itu, mereka sering pula ditemukan di bus-bus kota. Jika tidak mengamen, bisa dengan meminta-minta secara langsung.

Setiap hari, anak jalanan mengerumuni kendaraan yang lewat dan berhenti di lampu lalu lintas ketika lampu merah menyala. Jika melihat pada fenomena anak-anak jalanan, yang dapat menjadi pertanyaan adalah gejala apakah ini? Beberapa dekade yang lalu, secara faktual kaum gelandanganlah yang dilihat dan dianggap menguasai jalanan, dengan rombongan pengemis usia tua dan cacat tubuh yang mengundang iba, tetapi satu dekade

8. Afzalurrahman (ed.), *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, terj. Dewi Nurjulianti, dkk. (Jakarta: Yayasan Swara Bhumi, 1995), hlm. 12-15; judul asli buku ini adalah *Muhammad: Encyclopaedia of Seerah* (London: The Muslim School Trust, 1982).

9. Seperti dinyatakan Ropingi dan Zamroni, "Perilaku Sosial Masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong Yogyakarta", *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, No. VII, 2004, hlm.72.

belakangan ini, muncul fenomena baru, anak-anak usia di bawah sepuluh tahun dan usia belasan tahun banyak ditemukan di jalanan, bersaing dengan pendahulu mereka dan "merajai" jalan.[10]

Fenomena seperti ini dapat dilihat dari berbagai perspektif. Jika dilihat dari ilmu sosial, hal ini merupakan salah satu bentuk gejala adanya problem sosial. Meningkatnya Anak-anak jalanan peminta-minta bisa terjadi karena beberapa faktor. Faktor krisis ekonomi disinyalir merupakan faktor utama fenomena ini.[11] Krisis ekonomi hanya meningkatkan jumlah angka kemiskinan,[12] dan kemiskinan inilah yang kemudian menyebabkan meningkatnya populasi anak jalanan peminta-minta, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Makassar, Surabaya, termasuk juga Yogyakarta.

Di perkotaan, tumbuhnya industri telah mengambil banyak tenaga kerja dan menjadi hal yang sangat menarik bagi penduduk desa. Terjadilah kemudian arus urbanisasi. Walaupun demikian, ternyata tidak semua mereka ini dapat memberi penghidupan kepada anak-anak mereka sehingga terjadilah dampak yang tidak diharapkan, yaitu fenomena anak jalanan, anak menjadi peminta-minta di jalan dan berusaha meminta rasa belas kasihan orang yang lewat.

Menurut Kementerian Sosial, seseorang akan dikatakan anak jalanan bila: 1) berumur dibawah 18 tahun dan 2) berada di jalan lebih dari 6 jam sehari, 6 hari seminggu. Anak jalanan juga memiliki beberapa tipe:

- Anak jalanan yang masih memiliki dan tinggal dengan orang tua;
- Anak jalanan yang masih memiliki orang tua tetapi tidak tinggal dengan orang tua;
- Anak jalanan yang sudah tidak memiliki orang tua tetapi tinggal dengan keluarga;
- Anak jalanan yang sudah tidak memiliki orang tua dan tidak tinggal dengan keluarga.[13]

Meski banyak penampungan, rumah singgah, dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang mengurus masalah anak jalanan, tetapi anak-anak jalanan makin banyak dan malah berkembang semakin pesat, menjadi pengamen dan peminta-minta. Hal ini tampaknya bisa dilihat dari teori *reinforcement* yang menyatakan bahwa: «sesuatu yang menyenangkan akan selalu diulang dan sesuatu yang tidak menyenangkan akan dihindari». Hal ini dapat dilihat pada anak jalanan dan peminta-minta terkait dengan sekolah, misalnya. Anak jalanan menganggap

10. http://www.gky.or.id/buletin10/anakjalanan.html.

11. Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Sosial: Kajian Ringkas tentang Pembangunan Manusia Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2007), hlm. 5-9.

12. Sai, "Melacak Akar Kemiskinan", *PERTA*, Vol.VII, No.1, 2005, hlm. 56.

13. Yamin Setiawan, "Fenomena Anak Jalanan", http//www.Cerita Indonesia Collection of inspirational and motivational stories - Fenomena Anak Jalanan.html.

sekolah adalah sesuatu yang tidak menyenangkan (*punishment*) dan mengamen/meminta-minta di jalan adalah sesuatu yang menyenangkan (*reward*) karena akan mendapatkan banyak uang untuk bersenang-senang, apalagi sekarang ini menjadi anak jalanan adalah sesuatu yang «TOP», mereka diundang dan dapat bersalaman dengan presiden pada hari kemerdekaan/hari anak-anak/hari khusus lainnya, itu adalah sesuatu *reinforcement* yang hebat.[14]

Benturan nilai mungkin akan ditemui dalam kasus ini. Ada kalanya di satu sisi, anak jalanan peminta-minta merupakan kelompok yang perlu dilindungi dan di arahkan. Akan tetapi tidak jarang pula dalam realitasnya bahwa menjadi anak jalanan dan meminta-minta adalah pilihan sadar mereka karena merasa nyaman sehinga tidak mau untuk berubah.

Oleh karenanya, masalah kemudian adalah bagaimana kita melihat fenomena anak jalanan sekarang ini? Bagaimanakah hal ini jika dilihat dari perspektif hadis?

Baik dari anak jalanan maupun para peminta-minta, problem inti yang akan dibidik adalah pada aktivitas meminta-minta dan kecenderungan malas bekerja secara "aktif" untuk mendapatkan hasil yang banyak dengan cara "instan", yaitu dengan meminta-minta. Telah menjadi suatu realitas bahwa ternyata di antara penghasilan para peminta-minta dalam sehari melebihi standar Upah Minimum Regional (UMR).[15] Dari sini terlihat bahwa sebenarnya kondisi ekonomi mereka bukan berarti kekurangan. Secara materi, banyak di antara para peminta-minta yang tempat tinggalnya merupakan tempat tinggal yang layak dan gaya hidupnya pun juga tidak menunjukkan keadaan yang memang benar-benar membutuhkan. Meminta-minta bagi mereka, tampaknya sudah menjadi suatu "profesi", bukan karena keterpaksaan. Padahal telah ditegaskan dalam hadis bahwa meminta-minta adalah tidak lebih baik dari bekerja, pekerjaan sekecil apa pun, atau mungkin dianggap hina, tidak memberikan hasil yang banyak adalah lebih baik dan terhormat dari pada meminta-minta.

Dalam hal inilah, tampaknya permasalahannya kemudian juga mengarah kepada "mentalitas" masyarakat. Aktivitas meminta-minta sudah bukan merupakan hal yang membuat malu, tetapi malah menjadi profesi. Hadis ini dapat menjadi peringatan, mendidik dan mengingatkan kembali kepada umat muslim bahwa meminta-minta adalah tidak lebih baik. Hadis ini memberikan motivasi kepada umat muslim untuk memiliki etos kerja yang tangguh. Al-Quran juga memberikan apresiasi dan pujian kepada orang yang butuh tetapi kemudian tidak meminta-minta seperti

14. *Ibid.*

15. Pernah ditemui, salah satu anak jalanan di perempatan Kantor Pos Besar Yogyakarta bisa mendapat Rp 100.000.- dalam sehari. Perkiraan penghasilan dalam sebulan, 30 x Rp 100.000,-= Rp 3.000.000.- Ini merupakan angka yang cukup besar untuk ukuran anak-anak.

dalam surat al-Baqarah (2):273,

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Berinfaklah kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak, dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui (al-Baqarah [2]:273).

Dalam sebuah petikan yang dikutip oleh Quraish Shihab, disebutkan bahwa umat muslim dianjurkan untuk menerima pemberian selama tidak diminta karena itu adalah rezeki Tuhan. Boleh menerima suatu pemberian selama tidak menengadahkan kepala kepada yang berpunya untuk menanti pemberiannya.[16]

Untuk menaggulangi problem anak jalanan peminta-minta ini tampaknya diperlukan tenaga yang ekstra serta metode dan pendekatan yang sesuai karena fenomena anak jalanan peminta-minta ini telah menjadi problem yang kompleks dan rumit, berkait kelindan dan memiliki berbagai faktor dan motif pendorong yang beragam. Untuk melakukan tindakan solusi, perlu dicari terlebih dahulu akar yang menyebabkan. Partisipasi berbagai pihak tentu sangat dibutuhkan dalam hal ini. Pemerintah, baik melalui departemen sosial maupun departemen lain yang terkait tentu sangat penting perannya dalam mengatasi problem ini.

Jika ditelusuri, secara umum akan ditemukan faktor penyebab munculnya fenomena peminta-minta ini. Yang *pertama* adalah kemiskinan, baik yang kultural maupun yang struktural. *Kedua,* mentalitas masyarakat/lebih khusus pelaku minta-minta, yaitu mentalitas malas bekerja, "bergantung" pada pemberian orang dengan hilangnya rasa malu untuk meminta. Hal ini terlihat dari perilaku mereka yang dengan sadar menjadikan minta-minta sebagai profesi dan tidak mau lagi bekerja. Mereka menganggap meminta-minta lebih mudah dilakukan daripada bekerja yang belum tentu dapat hasil sebanyak ketika meminta. *Ketiga*, semacam patologi sosial, seperti adanya mafia yang mengeksploitasi anak-anak jalanan dan peminta-minta yang mereka koordinasi dan dijadikan alat untuk mendapatkan penghasilan dengan berbagai ancaman. Selain faktor-faktor ini, disebutkan pula adanya faktor pemahaman keagamaan. Dari beberapa faktor di atas, menurut penulis faktor yang paling dominan dan menjadi akar permasalahan problem sosial ini adalah faktor ekonomi, yaitu kemiskinan yang kemudian tidak jarang mengarah pada pembentukan mentalitas. Sedangkan faktor-faktor

16. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 161.

yang lain merupakan faktor "lanjutan" darinya.

Fenomena dan problem sosial ini merupakan tanggung jawab bersama, baik pemerintah maupun warga negara, karena secara yuridis sebenarnya keberadaan kaum miskin dan telantar adalah tanggung jawab negara. Akan tetapi tidaklah sepenuhnya bisa diterapkan demikian. Kompleksnya problem ini menjadikannya harus dipecahkan bersama. Jika kemiskinan yang disebabkan oleh sistem yang diterapkan pemerintah, tentu pemerintah harus lebih bertanggung jawab dengan mengubah sistem yang ada sehingga lebih menyejahterakan.

Dalam upaya mencari solusi dari fenomena ini, menurut penulis, solusinya harus disesuaikan dengan faktor dan gejala yang muncul dari problem tersebut. Jadi, jika yang menjadi faktor adalah kemiskinan, baik secara struktural maupun kultural, hal ini bisa dilakukan dengan melihat pada gejala yang muncul, dalam arti pada bentuk meminta-minta yang mereka lakukan dengan survey terhadap kondisi riil mereka. Jika mereka miskin karena tidak bekerja yang disebabkan tidak adanya keterampilan misalnya, atau yang lain yang intinya bukan karena mentalitas, mereka tidak mau bekerja, maka bisa diberikan kepada mereka semacam pelatihan keterampilan yang bisa menghasilkan *income* kepada mereka dan mengarahkannya kepada lapangan pekerjaan atau memberikan pelatihan wiraswasta yang kemudian memberikan pinjaman modal dengan disertai pendampingan dalam perintisan usaha mereka.

Jika yang menjadi problem atau faktor meminta-minta sudah merambah pada mentalitas, maka penyadaran kembali akan tidak baiknya mentalitas seperti itu tampaknya perlu menjadi perhatian yang didahulukan. Karena dasar dari orang melakukan sesuatu adalah pola pikir dan mentalitas mereka, maka untuk mengubah pola perilakunya juga harus mengubah *mindset* dan mentalitas mereka terlebih dahulu. Hal ini bisa dilakukan dengan pendekatan-pendekatan keagamaan (rohani) dan psikologis secara berkala dalam pembangunan mental mereka. Hadis ini bisa menjadi salah satu motivasi dalam upaya tersebut.

Untuk faktor seperti adanya mafia dan jaringan preman, maka penanganannya tentu tidak sederhana dan melibatkan berbagai pihak terutama aparat hukum, seperti kepolisian yang seharusnya bertindak terlebih dahulu dalam menangani kriminalitas dari mafia tersebut. Baru kemudian para peminta-minta yang berada di cengkeramannya dibina dan didampingi serta diberi pelatihan-pelatihan sebagai bekal hidup supaya dapat bekerja maupun berwiraswasta sehingga bisa mandiri dan tidak menjadi beban orang lain maupun negara.

Berbagai tawaran solusi di atas adalah secara teoretis yang penulis coba telusuri. Akan tetapi, apabila ditanya apa yang bisa penulis lakukan sebagai

tindak solusi terhadap fenomena tersebut di lingkungan sekitar, semampu yang penulis lakukan, adalah dengan mencoba mengajak mereka membentuk semacam usaha bersama, apapun itu, bisa dalam bidang kerajinan atau bentuk-bentuk usaha kecil lainnya dan merangkul mereka untuk bekerja bersama-sama di situ sehingga akan tercipta semacam usaha kecil dan tempat untuk aktivitas mereka yang bisa memberikan penghasilan sehingga tidak meminta-minta lagi.

Penutup

Dari problem yang disebutkan serta hadis dan pembahasan yang dipaparkan, kiranya dapatlah ditarik suatu benang merah bahwa meminta-minta adalah tidak diajarkan oleh Islam, aktivitas ini merupakan hal yang harus dihindari. Fenomena anak jalanan dan para peminta-minta bukanlah masalah yang sederhana. Banyak faktor dan motif yang mendorong munculnya fenomena tersebut. Faktor ekonomi disinyalir menjadi faktor utama yang memicu meningkatnya kuantitas anak jalanan dan pengemis. Selain itu masalah meminta-minta juga merupakan problem mentalitas seseorang yang sudah tidak malu lagi melakukan hal tersebut, bahkan dijadikan semacam "profesi instan" yang mudah untuk mendapatkan penghasilan yang banyak. Oleh karenanya, jika ditarik pada problem pada masa ini, hadis ini dapat menjadi pengingat kembali kepada masyarakat bahwa sebenarnya Islam tidak menganjurkan meminta-minta dan meminta-minta itu tidak lebih baik. Islam lebih menghargai suatu pekerjaan aktif meskipun itu terlihat seperti "hina/ tidak begitu menghasilkan" dari pada usaha meminta-minta yang hanya menggantungkan kepada orang lain. Etos kerja yang tinggi sangat dihargai dan dianjurkan dalam Islam. *Wallāhu a'lam biṣ-Ṣawāb*.

DAFTAR PUSTAKA

Afzalurrahman (*ed*.), *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, terj. Dewi Nurjulianti, dkk, Jakarta: Yayasan Swara Bhumi, 1995.

Al-'Asqalāny, al-Ḥāfiẓ Syihābuddīn Abū al-Faḍl, *Fatḥ al-Bārī bi Syarḥ al-Bukhārī*, ttp: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalbī, 1959.

Al-Bukhārī, Muhammad bin Ismā'īl Abū Abdillāh al-Ja'fi, *al-Jāmi' aṣ-Ṣahih*, CD *Mausū'ah al-Ḥadīṡ asy-Syarīf*.

Anas, Mālik bin, *al-Muwaṭṭa',* CD *Mausū'ah al-Ḥadīṡ asy-Syarīf*.

Ḥanbal, Aḥmad bin, *al-Musnad*, CD *Mausū'ah al-Ḥadīṡ asy-Syarīf*.

Muslim ibn al-Ḥajjāj, Abū al-Ḥusain, *al-Jāmi' aṣ-Ṣahih*, CD *Mausū'ah al-Ḥadīṡ asy-Syarīf*.

An-Nasā'ī, Abū Abdirraḥmān Aḥmad, *as-Sunan*, CD *Mausū'ah al-Ḥadīṡ asy-Syarīf*.

Ropingi dan Zamroni, "Perilaku Sosial Masyarakat Lembah Sungai Gajah

Wong Yogyakarta" *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, No.VII, 2004.

Sai, "Melacak Akar Kemiskinan", *PERTA,* Vol.VII, No.1, 2005.

Shihab, Quraish, *Lentera al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2008.

Sumodiningrat, Gunawan, *Pemberdayaan Sosial: Kajian Ringkas tentang Pembangunan Manusia Indonesia*, Jakarta: Kompas, 2007.

As-Suyūṭī, al-Ḥāfiẓ Jalāl ad-Dīn, *Sunan an-Nasā'ī bi Syarḥ al-Ḥāfiẓ Jalāl ad-Dīn al-Suyūṭī wa Ḥāsyiyat al-Imām al-Sanadi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1978.

Setiawan, Yamin, "Fenomena Anak Jalanan", http//www./ Cerita Indonesia Collection of inspirational and motivational stories - Fenomena Anak Jalanan. htm.

At-Tirmiżī, Abū Īsā, *al-Jāmi' aṣ-Ṣahih*, CD *Mausū'ah al-Ḥadīṡ asy-Syarīf.*